

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK
DALAM MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT.SUNAN RUBBER PALEMBANG**

SKRIPSI



Nama : Rani Dwi Saputri

NIM : 222012038

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
2016**

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK
DALAM MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT.SUNAN RUBBER PALEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**



Nama : Rani Dwi Saputri

NIM : 222012038

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
2016**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah
Palembang**

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam
Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada PT.Sunan Rubber
Palembang

Nama : Rani Dwi Saputri

NIM : 22.2012.038

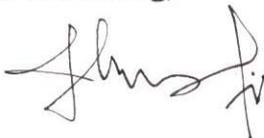
Program Studi : Akuntansi

Mata Kuliah Pokok : Akuntansi Biaya

Diterima dan Disahkan

Pada Tanggal.....

Pembimbing,



Nina Sabrina, S.E., M.Si

NIDN/NBM : 0216056801/851119

Mengetahui,

Dekan

u.b. Ketua Program Studi Akuntansi



Betri Sirajuddin, S.E., M.Si AK., CA

NIDN/NBM : 0216106902/944806

Motto :

*“Berangkat dengan penuh keyakinan. Berjalan dengan penuh keikhlasan.
Istiqomah dalam menghadapi cobaan. YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH”*

(penulis)

Terucap Syukur Kepada Mu Ya Allah

Kupersembahkan Untuk :

- ❖ Ayah dan Ibuku tersayang*
- ❖ Saudaraku tercinta*
- ❖ Sahabat-sahabat terbaik*
- ❖ Pembimbing Akademik*
- ❖ Almamaterku*

PRAKATA



Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhammdulillahirobbil alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah swt, yang telah memberikan rahmat serta ridho-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada PT. Sunan Rubber Palembang”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tuaku (**Suheriyanto dan Sasinik**) dan saudaraku (**Rian Pramana Putra**) yang hingga saat ini telah memberikan motivasi, do'a dan bantuan materialnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bunda tersayang selaku pembimbing saya **Ibu Nina Sabrina S.E, M.Si** yang telah memberikan pengarahan dalam pembuatan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang mengizinkan dalam membantu menyelesaikan skripsi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang kepada :

1. Bapak DR. Abid Djazuli, S.E, M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Bapak Drs. H. Fauzi Ridwan, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Bapak Betri Sirajuddin, S.E, M.Si, AK. CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah

Palembang.

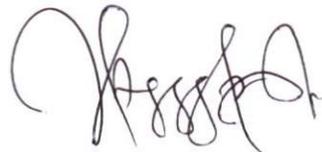
4. Bapak Mizan, S.E, AK, M.Si selaku Sektetaris Proqram Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unversitas Muhammadiyah Palembang.
5. Ibu Nina Sabrina S.E, M.Si selaku Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan serta memberi saran yang berguna dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Rosalina Ghazali, S.E, M.Si selaku Pembimbing Akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang.
7. Pimpinan dan seluruh karyawan di PT.Sunan Rubber Palembang.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal ibadah yang dilakukan akan mendapat balasan dari Allah SWT, amin ya robbal'alam.

Wassalammu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, Agustus 2016

Penulis,



Rani Dwi Saputri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN / COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PRAKATA	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
HALAMAN LAMPIRAN	xii
HALAMAN ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	8
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Sebelumnya	10
B. Landasan Teori	12
1. Akuntansi Biaya	12
a. Pengertian Akuntansi Biaya	12
b. Peranan Akuntansi Biaya	13
2. Harga Pokok Produksi	14
a. Pengertian Harga Pokok Produksi	14
b. Penentuan Harga Pokok Produksi	15
c. Klasifikasi Biaya	16

d. Metode Akumulasi Harga Pokok Produksi	25
e. Menyusun Laporan Harga Pokok Produksi	27
3. Kualitas Produk	28
a. Pengertian Kualitas Produk	28
b. Pentingnya Kualitas Produk	28
c. Pengertian Produk Rusak	29
d. Factor Penyebab Terjadinya Produk Rusak	29
e. Kerusakan Normal dan Kerusak Abnormal	30
f. Perlakuan Akuntansi untuk Produk Rusak	31
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	43
C. Operasionalisasi Variabel	43
D. Data yang Digunakan	44
E. Metode Pengumpulan Data	44
F. Analisis Data dan Teknik Analisis	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil penelitian	47
1. Sejarah Singkat PT.Sunan Rubber Palembang	47
2. Struktur Organisasi PT.Sunan Rubber Palembang	52
3. Visi dan Misi PT.Sunan Rubber Palembang	57
4. Aktivitas di PT.Sunan Rubber Palembang	58
5. Perlakuan Akuntansi Produk Rusak di PT.Sunan Rubber Palembang	63
B. Pembahasan	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	72
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Jumlah Produk Rusak dari Actual Produksi di PT.Sunan Rubber Palembang Tahun 2015.....	6
Tabel II.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya.....	12
Tabel III.1 Operasionalisasi Variabel.....	43
Tabel IV.1 Daftar Biaya Bahan Baku Langsung Di PT.Sunan Rubber Palembang Tahun 2015.....	59
Tabel IV.2 Daftar Biaya Tenaga Kerja Langsung Di PT.Sunan Rubber Palembang Tahun 2015.....	60
Tabel IV.3 Daftar Biaya Overhead Pabrik Di PT.Sunan Rubber Palembang Tahun 2015.....	61
Tabel IV.4 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2015 Berdasarkan Proses di PT.Sunan Rubber Palembang dengan Menurut Konsep Akuntansi Biaya.....	69
Tabel V.4 Perbandingan Laba Kotor Tahun 2015 Berdasarkan Proses di PT.Sunan Rubber Palembang dengan Menurut Konsep Akuntansi Biaya.....	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar Struktur Organisasi PT.Sunan Rubber Palembang	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : SURAT KETERANGAN SELESAI RISET

LAMPIRAN 2 : KARTU AKTIVITAS BIMBINGAN SKRIPSI

LAMPIRAN 3 : JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

LAMPIRAN 4 : SERTIFIKAT MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

LAMPIRAN 5 : SURAT KETERANGAN TOEFL

LAMPIRAN 6 : SERTIFIKAT KKN

ABSTRAK

Rani Dwi Saputri / 222012038 / Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada PT. Sunan Rubber Palembang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perlakuan akuntansi produk rusak dalam menetapkan harga pokok produksi pada PT.Sunan Rubber Palembang. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui perlakuan akuntansi produk rusak dalam menetapkan harga pokok produksi pada PT.Sunan Rubber Palembang.

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan didukung oleh data kuantitatif yang berupa biaya produksi yang menjadi dasar dalam perhitungan harga pokok produksi. Operasionalisasi Variabel yang digunakan penulis adalah perlakuan produk rusak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Hasil penelitian ini adalah penelitian pada PT.Sunan Rubber Palembang didapati adanya produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual. Perlakuan akuntansi terhadap produk rusak pada PT.Sunan Rubber Palembang tidak dicatat dan juga tidak dilaporkan dalam laporan harga pokok produksi, sedangkan menurut konsep akuntansi biaya pelaporan produk rusak dilaporkan ke dalam laporan harga pokok produksi sebagai pengurang biaya overhead pabrik. Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti ialah pemilik usaha lebih mengawasi tenaga kerja khususnya pada bagian produksi agar dapat meminimalisir terjadinya kerusakan produk

Kata Kunci : produk rusak, perlakuan akuntansi produk rusak

ABSTRACT

Rani Dwi Saputri / 222012038 / Analysis Accounting Treatment Of The Reject Product For Decide The Main Cost In Sunan Rubber Palembang Co.

The problem in this research is how to accounting treatment of the reject product for decide the main cost of produce in Sunan Rubber Palembang Co. The purpose of this study was to determine how the accounting treatment of defective products in the calculation of the cost of business products at Sunan Rubber Palembang Co.

The method that used in this analysis descriptive quantitative and supported by the quantitative data that the cost of production, that to be the basic in accounting the main cost of production. The operationalization variable that used the writer is the treatment for the reject product the data that used this research is the primer and sekunder data.

The result of this research in Sunan Rubber Palembang Co. that found the reject product normally and economic value. The accounting treatment for the reject product in Sunan Rubber Palembang Co. that not recorded and not to reported in the main cost production report . While based on the concept of the accounting cost report of the reject product the reported in the main cost production report as the decrease overhead cost of company. Suggestions may be submitted by researchers is that business owners greater control over production labor in particular section in order to minimize product damage.

The keyword : the reject product, accounting treatment of the reject product

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era industrialisasi yang semakin kompetitif sekarang ini, setiap perusahaan dituntut untuk dapat ikut serta dalam persaingan. Salah satu usaha yang dilakukan perusahaan agar dapat bersaing adalah meningkatkan kualitas hasil produksinya. Dengan hasil produksi yang berkualitas, maka diharapkan para pelanggan/konsumen akan merasa puas akan hasil produksi yang ditawarkan oleh perusahaan. Mencapai produk yang berkualitas, perusahaan harus selalu melakukan pengawasan dan peningkatan terhadap kualitas produknya, sehingga akan diperoleh hasil akhir yang optimal.

Proses produksi yang memperhatikan kualitas akan menghasilkan produk yang berkualitas yang diharapkan bebas dari kerusakan sehingga berbagai pemborosan biaya dapat di hindari. Dalam setiap produksinya, perusahaan selalu berupaya untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak lepas dari kendala yang disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan oleh karyawan, keterbatasan kemampuan mesin dan kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan proses produksi. Hal tersebut mengakibatkan produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standart mutu yang telah di tetapkan. Dengan adanya produk rusak maka akan timbul permasalahan dalam perhitungan harga pokok produksi.

Dunia usaha, setiap perusahaan selalu memperhitungkan setiap biaya yang dikeluarkan. Biaya merupakan hal yang sangat sensitif bagi perusahaan, karena perusahaan berusaha mengendalikan biaya pengeluaran seminimum mungkin supaya perusahaan semakin mendapatkan banyak keuntungan. Dalam perusahaan, biaya yang banyak dikeluarkan yaitu dalam proses produksi dimana dibentuknya barang yang akan ditawarkan kepada masyarakat sebagai konsumen.

Namun, ada kemungkinan dalam proses produksi terjadi produk rusak yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kondisi eksternal, misalnya karena sistem pengerjaan yang sulit yang ditetapkan oleh pemesan yang tidak bisa dan kondisi internal seperti keteledoran pekerja, keterbatasan peralatan, atau kerusakan fasilitas biasa.

Simangunsong (2009: 98) menjelaskan perlakuan terhadap produk rusak yaitu kerugian atas produk rusak (selisih harga pokok dengan harga jual) dicatat sebagai biaya overhead yang sesungguhnya di departemen tempat terjadi produk rusak tersebut. Pencatatan ini dipakai, apabila biaya overhead pabrik dibebankan ke produk atas dasar tarif ditentukan sebelumnya.

Pricilia (2014) mengatakan produk rusak dianggap menjadi masalah penting dari berbagai aspek, antara lain: aspek penentuan harga pokok produk, perencanaan dan pengendalian manajerialnya. Aspek perencanaan dan pengendalian manajerial terhadap produk rusak dipandang sebagai aspek yang penting. Banyak faktor yang sifatnya tak terkendalikan, menyebabkan terjadinya produk rusak. Produk rusak mengakibatkan kenaikan biaya pro-

duksi atau harga pokok produk, karena itu tidak boleh dipandang sebagai masalah kecil. Kenaikan biaya produksi, pada gilirannya akan mengurangi daya saing perusahaan untuk menghasilkan laba.

Perusahaan harus lebih berupaya dalam mengefektifkan waktu serta biaya yang akan dipergunakan demi mencapai suatu produk yang berkualitas dan memenuhi kualitas yang ditargetkan. Untuk mencapai produk yang berkualitas, perusahaan harus selalu melakukan pengawasan dan peningkatan terhadap kualitas produknya, sehingga akan diperoleh hasil akhir yang optimal.

Proses produksi yang memperhatikan kualitas akan menghasilkan produk yang berkualitas yang diharapkan bebas dari kerusakan sehingga berbagai pemborosan biaya dapat dihindari. Dalam perkembangan suatu perusahaan, baik perusahaan tersebut jika ditinjau dari segi besar kecilnya skala usaha, merupakan perusahaan berskala kecil, menengah maupun besar, maka persoalan kualitas produk perusahaan yang bersangkutan akan ikut menentukan pesat atau tidaknya perkembangan perusahaan tersebut. Bahkan di dalam situasi pemasaran persaingan yang semakin ketat, peranan kualitas produk perusahaan akan semakin besar di dalam kaitannya dengan perkembangan perusahaan.

Kualitas produk dari suatu perusahaan tidak dapat diabaikan apabila perusahaan yang bersangkutan menginginkan terdapatnya perkembangan yang positif pada tahun-tahun yang akan datang. Perusahaan harus bisa mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya khususnya dibagian produksi agar

tetap dapat berjalan dengan efisien, efektif dan wajar serta menjaga kualitas dari produksi tersebut. Untuk dapat mengelola perusahaan dengan baik maka perusahaan harus mempekerjakan karyawan yang berketerampilan dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya.

Perusahaan yang memproduksi tanpa memperhatikan kualitas produk perusahaan sama saja dengan menghilangkan harapan masa depan perusahaan tersebut. Perusahaan yang tidak memperhatikan kualitas dari produknya akan menemukan kesulitan dalam pemasaran karena akan bersaing dengan produk-produk yang sama dari perusahaan lain dengan kualitas produk atau jasa yang lebih baik. Pengendalian kualitas merupakan suatu aktivitas (manajemen perusahaan) untuk menjaga dan mengarahkan agar kualitas produk perusahaan dapat dipertahankan sebagaimana yang telah direncanakan sehingga yang menjadi persoalan dalam pengendalian kualitas adalah bagaimana menjaga dan mengarahkan produk agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan akan terdapatnya perubahan standar kualitas dalam perusahaan.

Mulyadi (2014: 309) menyatakan bahwa produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Produk rusak berbeda dengan sisa bahan karena sisa bahan merupakan bahan yang mengalami kerusakan dalam proses produksi, sehingga belum sempat menjadi produk, sedangkan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Masalah produk rusak adalah masalah yang penting di dalam perusahaan. Pengaruh produk tersebut terhadap mutu produk yang dihasilkan akan membawa pengaruh buruk terhadap tujuan utama perusahaan yaitu untuk memperoleh laba. Dengan adanya produk rusak maka perusahaan mengalami kerugian dalam proses produksi, hal itu disebabkan karena produk ini tidak layak untuk dijual dengan harga yang telah ditentukan perusahaan, oleh karena itu diperlukan pemahaman atas perlakuan akuntansi yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi perusahaan.

PT Sunan Rubber Palembang adalah perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang industry pengolahan karet mentah yang dimulai dengan menggiling slab karet menjadi *blanket* yang siap diolah menjadi produk *crumb rubber*. Bahan baku tersebut didapatkan dari petani-petani dari berbagai daerah yang ada di Sumatera Selatan, dalam memproduksi karet tersebut perusahaan memerlukan alat-alat penunjang atau untuk mengelola karet juga alat-alat pendukung lainnya untuk pengemasan produk jadi seperti kantor, laboratorium, *crum rubber*, gilling teknik, gudang bongkar muat, kapal motor, pengemasan dan bagian harian.

PT. Sunan Rubber Palembang adalah perusahaan yang memproduksi *crumb rubber* dengan jumlah yang tidak sedikit. Dengan banyaknya jumlah yang diproduksi, tidak sedikit juga hasil produk yang diproduksi namun hasilnya tidak sesuai dengan standar mutu dari produk *crumb rubber* untuk dijual kepada konsumen. PT.Sunan Rubber Palembang menetapkan target produk rusak maksimal sebesar 0,5% dalam satu bulan. Penyebab terjadinya

produk rusak pada perusahaan ini yaitu kesalahan yang dilakukan karyawan dan kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan proses produksi.

Berikut ini disajikan jumlah produk yang rusak dari produksi *crumb rubber* di PT. Sunan Rubber Palembang pada tahun 2015 :

Tabel I.1
Jumlah Produk Rusak dari *Actual* Produksi
Tahun 2015

Bulan	Actual Produksi (ton)	Budget Produk Rusak (Kg)	Jumlah Actual Produk Rusak (Kg)	Harga Produk Rusak/kg (Rp)	Jumlah Actual Produk Rusak (%)
Januari	3,159	25,585	27,252	347.463.000	0,86%
Februari	3,026	19,445	20,114	256.453.500	0,67%
Maret	2,403	23,030	23,650	301.537.500	0,90%
April	2,676	23,030	24,610	313.777.500	0,91%
Mei	2,158	21,142	23,867	304.304.250	0,94%
Juni	3,249	20,342	23,142	295.060.500	0,71%
Juli	2,870	19,223	21,232	270.708.000	0,74%
Agustus	3,870	21,432	23,143	295.073.250	0,60%
September	3,610	21,432	23,542	300.160.500	0,65%
Oktober	3,666	22,142	25,112	320.178.000	0,69%
November	2,674	21,432	22,176	282.744.000	0,83%
Desember	2,971	23,030	25,134	320.458.500	0,85%
Total	36,962	261,265	282,983	3.608.033.250	0,77%

Sumber: PT.Sunan Rubber Palembang, 2015

Berdasarkan tabel I.1 dapat dilihat jumlah produk rusak *actual* produksi bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2015 menunjukkan persentase rata-rata produk rusak mencapai 0,77% realisasinya setiap bulan produk rusak melebihi target yang ditetapkan seperti pada bulan Januari, Maret, April, Mei, November dan bulan Desember.

Dalam proses produksi blanket basah dan menjadi *crumb rubber* yang siap dijual tidak lepas dari terjadinya produk rusak dan tentunya berdampak dalam perhitungan harga pokok produksi. PT.Sunan Rubber Palembang tidak memasukkan hasil penjualan produk rusak ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Selisih tersebut tidak dibebankan ke dalam biaya overhead pabrik karena perusahaan beranggapan bahwa dari hasil penjualan dari produk yang telah berstandarkan rubber internasional (SIR) perusahaan telah mendapatkan keuntungan.

Produk rusak akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan dan akan berpengaruh dalam perhitungan harga pokok produksi. Produk rusak tersebut telah memakan biaya karena telah melalui proses produksi, sehingga akan berpengaruh terhadap produk jadi yang akan dihasilkan. Keberadaan produk rusak pada proses produksi akan berdampak pada perusahaan yaitu produk rusak tersebut akan mengurangi daya saing perusahaan karena akan menaikkan biaya produksi dengan demikian, maka harga jual juga akan menjadi lebih tinggi, dan apabila dijual sesuai dengan harga pasar maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba menjadi tidak optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah, untuk mengetahui tentang perlakuan akuntansi produk rusak dalam perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada PT. Sunan Rubber Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahannya yaitu bagaimanakah perlakuan akuntansi produk rusak dalam menetapkan harga pokok produksi pada PT.Sunan Rubber Palembang?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi produk rusak dalam menetapkan harga pokok produksi pada PT.Sunan Rubber Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Dengan melakukan penelitian ini penulis dapat menambah pengetahuan tentang perlakuan akuntansi produk rusak dalam menetapkan harga pokok produksi pada PT.Sunan Rubber Palembang.

2. Bagi PT. Sunan Rubber Palembang

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan atau sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang bersangkutan mengenai perla-

kuan akuntansi produk rusak dalam menetapkan harga pokok produksi pada PT.Sunan Rubber Palembang.

3. Bagi Almamater

Sebagai bahan bacaan dan hasil penelitian dapat dijadikan salah satu sumber referensi dan menambah ilmu untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yunirdayati tahun 2009 yang berjudul *Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi di CV Maju Indah Perkasa Palembang*. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah bagaimanakah perlakuan akuntansi produk rusak dalam perhitungan harga pokok produksi di CV Maju Indah Perkasa Palembang. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang semuanya diperoleh langsung dari CV Maju Indah Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV Maju Indah Perkasa Palembang tidak membebankan selisih yang tidak tertutup oleh nilai sisa penjualan produk rusak kedalam pengendalian overhead pabrik sehingga keuntungan yang diperoleh tidak optimal.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Pricilia G. Linting dan Jantje J. Tinangon tahun 2014 dengan judul *Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Pada PT.Pabrik Gula Gorontalo*. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah bagaimanakah peran akuntansi terhadap produk rusak pada PT.Pabrik Gula Gorontalo. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran apa yang dapat diambil akuntansi berkaitan dengan produk rusak. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memperlaku-

kan biaya produk rusak yang terjual sebagai penjualan lain-lain. Dengan demikian harga pokok produksi produk gula yang sesuai standar tidak dibebani biaya produksi yang tinggi. Sebaiknya manajemen perusahaan memperhatikan perlakuan akuntansi produk rusak secara tepat, sehingga penentuan harga jual tidak lebih tinggi, karena akan mempengaruhi tingkat harga dalam persaingan dengan perusahaan lainnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Glassie L.A.D. Marinka tahun 2014 yang berjudul Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk pada UD. Gladys Bakery Maumbi Manado. Rumusan masalah dari penelitian yaitu bagaimana menganalisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak pada UD. Gladys Bakery Maumbi Manado. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penelitian pada UD Gladys Bakery didapati adanya produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual. Perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual ialah hasil penjualan dari produk rusak tersebut akan menjadi pendapatan lain-lain, tidak untuk mengurangi harga pokok produksi.

Tabel II.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
Yunirdayati (2009)	Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Di CV Maju Indah Perkasa Palembang.	Persamaan mengetahui perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam perhitungan harga pokok produksi	Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian yang tidak sama dan dari jenis penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan penelitian asosiatif sedangkan penulis akan menggunakan jenis penelitian deskriptif.
Pricilia G. Linting dan Jantje J. Tinangon (2014)	Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Pada PT.Pabrik Gula Gorontalo	Persamaan mengetahui perlakuan produk rusak dan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian deskriptif.	Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu pada PT.Pabrik Gula Gorontalo
Glassie L.A.D. Maringka (2014)	Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk pada UD. Gladys Bakery Maumbi Manado	Persamaan mengetahui perlakuan produk rusak dan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian deskriptif.	Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu pada UD. Gladys Bakery Maumbi Manado

Sumber : Penulis, 2016

B. Landasan Teori

1. Akuntansi Biaya

a. Pengertian Akuntansi Biaya

Mulyadi (2014: 1) menjelaskan akuntansi biaya adalah proses penentuan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan

dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Drs.MP.Simangunsong (2009: 1) menjelaskan akuntansi biaya ialah proses pencatatan penggolongan, peringkasan, dan penyajian dengan cara tertentu, biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa, serta penafsiran terhadap hasilnya.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan bidaang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan.

b. Peranan Akuntansi Biaya

Menurut William K Carter (2009: 11-12) mengungkapkan bahwa akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat-alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.

Dalam hal tersebut maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut:

- a) Menyusun dan melaksanakan anggaran operasi perusahaan.
- b) Menetapkan metode perhitungan biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian dan jika memungkinkan pengurangan biaya atau pembebanan biaya dan perbaikan mutu.

Menurut Mulyadi (2014: 10) tujuan harga pokok produksi adalah:

- 1) Biaya produksi merupakan salah satu data yang dipertimbangkan selain data non produksi dalam penentuan harga jual produk yang dipasarkan.
- 2) Untuk menentukan realisasi biaya produksi.
- 3) Menghitung laba rugi bruto perusahaan pada periode tertentu.
- 4) Menentukan harga pokok produk dalam proses dan produk selesai yang disajikan dalam neraca.

b. Penentuan Harga Pokok Produksi

Bastian dan Nurlela (2010: 40) menjelaskan penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsure biaya produksi variabel saja. Dalam penentuan harga pokok dapat menggunakan dua cara yaitu:

- 1) Sistem perhitungan harga pokok penuh (*Full Costing/Absorption Costing*)

Sistem perhitungan harga pokok penuh merupakan metode penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap.

2) Sistem perhitungan harga pokok variabel (*Variabel Costing*)

Sistem perhitungan harga pokok variable adalah adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

c. Klasifikasi Biaya

William K.Carter (2009: 40) menjelaskan klasifikasi biaya adalah sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Berikut klasifikasi yang paling umum digunakan:

1) Biaya dalam hubungan dengan Produk

Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi.

a) Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

1) Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Contoh: Kayu dalam pembuatan mebel, kain dalam pembuatan pakaian, karet dalam pembuatan ban, minyak mentah dalam pembuatan bensin, kulit dalam pembuatan sepatu.

2) Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

Contoh: Upah koki kue, upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, border, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, tukang linting rokok, operator mesin menggunakan mesin.

3) Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam merubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya overhead dapat dikelompokkan menjadi elemen:

a) Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

Contoh: amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup dan mur, staples, asesoris pakaian, vanili, garam, pelembut, pewarna.

b) Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi dapat ditelusuri kepada produk selesai.

Contoh: Gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan dokumen pabrik, gaji operator telepon pabrik, pegawai pabrik, pegawai bagian gudang pabrik, gaji resepsionis pabrik, pegawai yang menangani barang.

c) Biaya tidak langsung lainnya.

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.

Contoh : Pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air, dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik,

penyusutan pabrik, peralatan pabrik, pemeliharaan mesin dan pabrik, gaji akuntan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik.

b) Biaya Non Produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi ini disebut dengan biaya komersial atau biaya operasi dan digolongkan sebagai biaya periode (biaya yang dihubungkan dengan interval waktu). Biaya ini dapat dikelompokkan menjadi elemen :

- 1) Beban pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipasarkan ke tangan konsumen. Contoh: beban iklan, promosi, komisi penjualan, pengiriman barang, sample barang gratis, hiburan, biaya alat tulis, gaji bagian penjualan, telepon dan telegraf, biaya penjualan dan biaya lain-lain.
- 2) Beban administrasi adalah biaya yang dikeluarkan dalam hubungan dengan kegiatan penentu kebijakan, pengarahan, pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Contoh : gaji administrasi kantor, sewa kantor, penyusutan kantor, biaya piutang tak tertagih, biaya urusan kantor, biaya alat-alat kantor dan biaya lain-lain.

3) Beban Keuangan adalah biaya muncul dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan. Contoh: beban bunga.

c) Biaya dalam Hubungan dengan Volume Produksi

Biaya dalam hubungan dengan volume produksi atau perilaku biaya dapat dikelompokkan menjadi elemen:

1) Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara per unit tetap. Contoh: perlengkapan, bahan bakar, peralatan kecil, kerusakan bahan, sisa dan beban reklamasi, biaya pengiriman barang, biaya komunikasi, royalti, upah lembur, biaya pengangkutan dalam pabrik, biaya sumber tenaga, penanganan bahan baku. Dalam rentang aktivitas yang terbatas, hubungan antara suatu aktivitas dengan biaya yang terkait bias mendekati liniaritas (total biaya variabel diasumsikan meningkat dalam jumlah konstan untuk setiap satu unit peningkatan dalam aktivitas). Saat kondisi-kondisi berubah atas tingkat aktivitas berada di luar rentang yang relevan, tarif biaya variabel baru harus dihitung.

2) Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Jika aktivitas diharapkan untuk meningkat di atas kapasitas yang sekarang,

biaya tetap harus dinaikkan untuk menangani peningkatan volume yang diperkirakan. Contoh: gaji eksekutif produksi, penyusutan jika menggunakan metode garis lurus, pajak properti, amortisasi paten, gaji supervisor, asuransi properti dan kewajiban, gaji satpam dan pegawai kebersihan, pemeliharaan dan perbaikan gedung dan bangunan, sewa. Jika perkiraan permintaan produksi meningkat maka terdapat peningkatan tingkat pengeluaran atas setiap item overhead pabrik. Satu jenis biaya tertentu diklasifikasikan sebagai biaya tetap hanya dalam rentang aktivitas yang terbatas yang disebut rentang relevan (*relevance range*).

3) Biaya Semi

Biaya semi adalah biaya yang di dalamnya mengandung unsur tetap dan mengandung unsur variabel. Biaya semi ini dapat dikelompokkan dalam dua elemen biaya yaitu:

- Biaya semi variabel adalah biaya yang di dalamnya mengandung unsur tetap dan memperlihatkan karakter tetap dan variabel. Contoh: biaya listrik, telepon dan air, gas, bensin, batu bara, perlengkapan, hiburan dan pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, asuransi jiwa kelompok untuk karyawan, biaya pensiun, pajak penghasilan, biaya perjalanan dinas.

- Biaya semi tetap adalah biaya yang berubah dan volume secara bertahap. Contoh: Gaji penyelia.

4) Biaya dalam Hubungan dengan Departemen Produksi

Perusahaan pabrik dapat dikelompokkan menjadi segmen-segmen dengan berbagai nama seperti: departemen, kelompok biaya, pusat biaya, unit kerja, atau kerja yang dapat digunakan dalam pengelompokan biaya menjadi dua yaitu:

- Biaya langsung departemen adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan. Contoh: gaji mandor pabrik yang digunakan oleh departemen bersangkutan.
- Biaya tidak langsung departemen adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan. Contoh: biaya penyusutan dan biaya asuransi merupakan biaya yang manfaatnya digunakan secara bersama oleh masing-masing departemen.

5) Biaya dalam Hubungan dengan Periode Waktu

Dalam hubungannya dengan periode waktu biaya dapat dikelompok:

- Biaya pengeluaran modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat di masa depan dan dalam jangka waktu yang panjang dan dilaporkan sebagai aktiva. Contoh: Pembelian mesin dan peralatan.

- Biaya pengeluaran pendapatan adalah biaya memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban. Contoh: mesin atau peralatan yang dibeli apabila dikonsumsi akan kehilangan kegunaan dan akan menimbulkan apa yang disebut dengan penyusutan.
- Biaya dalam Hubungan dengan Pengambilan Keputusan biaya dalam rangka pengambilan keputusan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya relevan dan biaya tidak relevan.

a) Biaya Relevan

Biaya relevan adalah biaya masa akan datang yang berbeda dalam beberapa alternatif yang berbeda. Biaya relevan terdiri dari:

1. Biaya diferensial adalah selisih biaya atau biaya yang berbeda dalam beberapa alternatif pilihan.
2. Biaya kesempatan adalah kesempatan yang dikorbankan dalam memilih suatu alternatif.
3. Biaya tersamar adalah biaya yang tidak kelihatan dalam catatan akuntansi tetapi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Contoh: biaya bunga.

4. Biaya nyata adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan akibat memilih suatu alternatif. Contoh: Biaya yang dikeluarkan akibat memilih jika menerima pesanan dari luar. Biaya yang dapat dilacak adalah biaya yang dapat dilacak kepada produk selesai. Contoh: biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

b) Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apapun. Biaya relevan dapat dikelompokkan menjadi elemen:

- 1) Biaya masa lalu atau histori adalah biaya yang sudah dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apapun. Contoh: pembelian mesin.
- 2) Biaya terbenam adalah biaya yang tidak dapat kembali. Contoh: kelebihan nilai buku atas nilai sisa, supervisor pabrik dan penyusutan bangunan.

d. Metode Akumulasi Harga Pokok Produksi

William K.Carter (2009: 123) menyatakan bahwa ada dua metode akumulasi harga pokok produksi yang biasa digunakan yaitu:

1) Metode Perhitungan Harga Berdasarkan Pesanan (Job Order Costing)

Metode harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah suatu metode perhitungan biaya dimana biaya diakumulasi untuk setiap pesanan (setiap batch, setiap lot atau setiap pesanan pelanggan). Metode harga pokok pesanan merupakan metode yang digunakan oleh perusahaan yang membuat berbagai macam produk dimana produk yang satu dengan yang lainnya mempunyai bentuk dan identitas tersendiri sesuai dengan keinginan pelanggan. Biaya yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan suatu produk berdasarkan metode perhitungan biaya berdasarkan pesanan tentunya berlainan dengan biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk lainnya. Metode harga pokok pesanan ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Harga pokok produksi dihitung untuk setiap jenis produk pesanan.
- b) Biaya produksi digolongkan menjadi biaya produksi langsung, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung yaitu biaya overhead pabrik.

- c) Produk yang dihasilkan dapat bermacam-macam (bersifat heterogen) karena sesuai pesanan pembeli.
 - d) Tujuan produksi untuk memenuhi pesanan pembeli.
 - e) Kegiatan produksi terputus-putus.
 - f) Penentuan harga pokok produksi per unit dilakukan setelah pesanan selesai dikerjakan, dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.
- 2) Metode Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses (Process Costing)

Metode perhitungan biaya berdasarkan proses digunakan untuk barang-barang yang diproduksi secara berkesinambungan atau melalui proses produksi. Perhitungan biaya berdasarkan proses mengakumulasikan semua biaya operasi dari suatu proses selama periode waktu tertentu dan kemudian membagi biaya tersebut dengan jumlah unit produk yang telah melewati proses tersebut selama periode itu, hasilnya adalah biaya perunit. Jika produk dari suatu proses menjadi bahan baku dari proses berikutnya, maka biaya per unit dihitung untuk setiap proses. Metode harga pokok proses memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu.
- b) Produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar, tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli.

- c) Kegiatan produksi didasarkan pada anggaran produksi atau jadwal produksi untuk satuan waktu tertentu.
 - d) Tujuan produksi didasarkan untuk mengisi persediaan yang selanjutnya dijual.
 - e) Kegiatan produksi bersifat terus menerus.
 - f) Jumlah total biaya maupun biaya satuan dihitung setiap akhir periode.
- e. Menyusun Laporan Harga Pokok Produksi

Simangunsong (2009: 3) menyatakan bahwa laporan harga pokok produksi memuat tiga hal penting yaitu:

- 1) Laporan kuantitas produksi selama satu periode, berisi perhitungan kuantitas produk baik yang masuk dalam proses maupun produk yang dihasilkan serta segala bentuk keluaran lainnya. Laporan semacam ini menggambarkan berapa kuantitas yang layak diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi.
- 2) Perhitungan biaya dibebankan (biaya per unit produk), berisi perhitungan biaya per unit untuk semua komponen produk yang dihasilkan selama satu periode produksi.
- 3) Perhitungan harga pokok produksi selesai dan produk yang masih dalam proses akhir berisi perhitungan berapa besarnya harga pokok untuk produk selesai dan produk proses yang dihasilkan dalam satu periode akuntansi.

3. Kualitas Produk

a. Pengertian Kualitas Produk

Kualitas oleh Kotler (2009:49) adalah seluruh ciri serta sifat suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau yang tersirat. Ini jelas merupakan definisi kualitas yang berpusat pada konsumen, seorang produsen dapat memberikan kualitas bila produk atau pelayanan yang diberikan dapat memenuhi atau melebihi harapan konsumen.

b. Pentingnya Kualitas Produk

Menurut Nur Nasution (2010: 65) pentingnya kualitas dapat dijelaskan dari dua sudut, yaitu dari sudut manajemen operasional dan manajemen pemasaran. Dilihat dari sudut manajemen operasional, kualitas produk merupakan salah satu kebijaksanaan penting dalam meningkatkan daya saing produk yang harus memberi kepuasan kepada konsumen melebihi atau paling tidak sama dengan kualitas produk dari pesaing. Dilihat dari manajemen pemasaran, kualitas produk merupakan salah satu unsur utama dalam bauran pemasaran (*marketing-mix*), yaitu produk, harga, promosi, dan saluran distribusi yang dapat meningkatkan volume penjualan dan memperluas pangsa pasar perusahaan.

c. Pengertian Produk Rusak

Mulyadi (2014: 309) menjelaskan produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang lebih baik. Produk rusak berbeda dengan sisa bahan karena sisa bahan merupakan bahan yang mengalami kerusakan dalam proses produksi, sehingga belum sempat menjadi produk, sedangkan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Bustami, dkk (2010:123) mendefinisikan produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.

Dari beberapa definisi maka dapat disimpulkan bahwa produk rusak adalah produk yang dihasilkan tidak memenuhi standar mutu yang ditetapkan, secara ekonomis bisa diperbaiki dengan mengeluarkan biaya yang besar namun produk yang dihasilkan tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang lebih baik.

d. Faktor Penyebab terjadinya Produk Rusak

Bastian dan Nurlela (2010: 69) menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya produk rusak terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Bersifat normal yaitu setiap proses produksi tidak akan dapat dihindari terjadinya produk rusak, maka perusahaan akan memperhitungkannya sebelum proses produksi dimulai.
- 2) Karena kesalahan yaitu terjadinya produk rusak diakibatkan kesalahan dalam proses produksi, kesalahan ini bisa terjadi karena kurangnya perencanaan, kurangnya pengawasan terhadap tenaga kerja dan sebagainya.

e. Kerusakan Normal dan Kerusakan Abnormal

Horngren (2006) menjelaskan kerusakan normal adalah kerusakan yang melekat dalam proses produksi tertentu yang tetap saja terjadi meskipun operasi telah berlangsung secara efisien. Manajemen memutuskan bahwa tingkat kerusakan yang dianggap normal bergantung pada proses produksi. Tingkat kerusakan normal dihitung dengan membagi unit kerusakan normal dengan total unit yang baik yang telah selesai.

Pada umumnya, biaya produksi atau harga pokok produk rusak yang bersifat normal diperlakukan sebagai bagian dari harga pokok produk selesai, karena adanya produk rusak dianggap perlu untuk menghasilkan sejumlah produk selesai tersebut. Dengan kata lain, produk rusak bersifat normal merupakan sesuatu yang direncanakan, dalam arti merupakan konsekuensi logis terhadap keputusan manajemen untuk menggunakan faktor-faktor produksi dan beroperasi pada suatu tingkat efisiensi yang dikehendaki. Harga pokok dari kerusakan nor-

mal, biasanya dipandang dari harga pokok dari unit sempurna yang diproduksi. Hal ini dikarenakan, pemilihan kombinasi faktor-faktor produksi tertentu atau sulitnya pengerjaan suatu produk tertentu memiliki tingkat kerusakan yang dapat diterima. Produk rusak dalam akuntansi diperlakukan berdasarkan kepada sifat kerusakannya bersifat normal atau tidak normal perlakuan produk rusak juga berdasarkan laku tidaknya produk tersebut dijual.

Menurut Horngren (2006) kerusakan abnormal adalah kerusakan yang tidak melekat pada proses produksi tertentu dan tidak akan terjadi pada kondisi operasi yang efisien. Kerusakan abnormal umumnya dianggap sebagai hal yang dapat dihindari dan dapat dikendalikan. Pada umumnya, operator lini dan personil pabrik lainnya dapat mengurangi atau mengeliminasi kerusakan abnormal dengan mengidentifikasi penyebab kemacetan mesin, kesalahan operator dan yang lainnya, serta dengan menempuh langkah-langkah untuk mencegah hal tersebut terulang lagi. Untuk mengatasi pengaruh biaya kerusakan abnormal, perusahaan menghitung unit kerusakan abnormal dan mencatat biayanya pada akun kerugian dari kerusakan abnormal, yang disajikan sebagai pos terpisah dalam laporan laba rugi.

f. Perlakuan Akuntansi Untuk Produk Rusak

Bastian dan Nurlela (2010: 69-71) menjelaskan perlakuan terhadap produk rusak ada empat sifat dan sebab, yaitu:

1) Produk rusak bersifat normal, laku dijual

Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai:

- a) Penghasilan lain-lain
- b) Pengurang biaya *overhead* pabrik
- c) Pengurang setiap elemen biaya produksi
- d) Pengurang harga pokok produk selesai.

- Harga Pokok Produk Selesai:

HP. Produk Selesai, produk baik: unit x harga		= xxx
HP. Produk rusak	: unit x harga	<u>=xxx +</u>
HP. Produk selesai, produk baik		=xxx

- Jurnal:

Kas		xxx
Pengendali overhead pabrik		xxx
Produk dalam proses-bahan		xxx
Produk dalam proses-tenaga kerja		xxx
Produk dalam proses-BOP		xxx

- Perhitungan:

Produk dalam proses-bahan: unit x harga		= xxx
Produk dalam proses-tenaga kerja: unit x harga		= xxx
Produk dalam proses-BOP: unit x harga		= xxx

2) Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual

Produk rusak bersifat normal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang

mengakibatkan harga pokok produk selesai menjadi lebih besar. Maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai pengendali overhead pabrik.

- Jurnal :

Pengendali overhead pabrik	xxx	
Produk dalam proses-bahan		xxx
Produk dalam proses-tenaga kerja		xxx
Produk dalam proses-BOP		xxx

- Perhitungan:

Produk dalam proses-bahan: unit x harga	=	xxx
Produk dalam proses-tenaga kerja: unit x harga	=	xxx
Produk dalam proses-BOP: unit x harga	=	xxx

3) Produk rusak karena kesalahan, laku dijual

Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak. Maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak.

- Pengurang rugi produk rusak

Harga pokok produk rusak	xxx	
Penjualan produk rusak	<u>xxx</u>	+
Rugi produk rusak	xxx	

bebankan kepada produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai akan dibebankan kepada produk selesai, sehingga harga pokok produk selesai per unit akan menjadi lebih besar. Jadi, perlakuannya sama dengan produk akhir proses.

- Jurnal yang dibuat adalah :

Persediaan Produk Selesai	xxx	
Barang Dalam Proses– Biaya Bahan		xxx
Barang Dalam Proses– Biaya Tenaga Kerja		xxx
Barang Dalam Proses– Biaya Overhead Pabrik		xxx

b) Terjadinya produk rusak karena kesalahan dan produk rusak tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak tersebut tidak boleh diperhitungkan kedalam harga pokok produk selesai, tetapi harus dianggap sebagai kerugian, sehingga akan diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

- Jurnal yang dibuat adalah :

Rugi Produk Rusak	xxx	
Barang Dalam Proses– Biaya Bahan		xxx
Barang Dalam Proses– Biaya Tenaga Kerja		xxx
Barang Dalam Proses– Biaya Overhead Pabrik		xxx

2) Produk Rusak Laku Dijual

a) Bila penyebab produk rusak karena kegiatan normal perusahaan, dan produk rusak tersebut laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak tersebut dapat diperlakukan seba

- Pengurangan harga pokok selesai

Harga pokok produk rusak dibebankan ke produk selesai, sehingga apabila produk rusak tersebut laku dijual, maka sudah sewajarnya hasil penjualan tersebut digunakan sebagai pengurangan harga pokok produk selesai.

Jurnal yang dibuat adalah :

Kas/Piutang Dagang xxx

Persediaan Produk Selesai xxx

- Pengurang semua biaya produksi.

Dengan perlakuan ini memerlukan alokasi yang adil pada setiap elemen biaya produksi pada departemen dimana terdapat produk rusak, salah satu metode dapat digunakan alokasi berdasarkan perbandingan setiap elemen biaya.

Jurnal yang dibuat adalah :

Kas/Piutang Dagang xxx

Barang Dalam Proses– Biaya Bahan xxx

Barang Dalam Proses– Biaya Tenaga Kerja xxx

Barang Dalam Proses– Biaya Overhead Pabrik xxx

- Pengurang biaya overhead pabrik

Perlakuan ini sangat mudah, tetapi perlu diperhitungkan bahwa apabila hasil penjualan produk rusak cukup be-

sar sedang jumlah biaya overhead pabrik kecil, dimungkinkan biaya overhead akan minus.

Jurnal yang dibuat adalah :

Kas/Piutang Dagang xxx

 Barang Dalam Proses– Biaya Overhead Pabrik xxx

- Penghasilan lain-lain

Perlakuan ini paling mudah digunakan, sehingga pada laporan harga pokok produksi nantinya sama dengan apabila ada produk hilang pada akhir proses tapi tidak sesuai dengan perlakuan harga pokok produk selesai.

Jurnal yang dibuat adalah :

Kas/Piutang Dagang xxx

 Penghasilan lain-lain xxx

- b) Produk rusak yang laku dijual dan penyebab produk rusak karena kesalahan atau disebut juga produk rusak abnormal, maka hasil penjualan produk rusak tersebut akan diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak, hal ini sesuai karena harga pokok produk rusak nantinya akan dimasukkan kedalam laporan rugi-laba sebagai elemen biaya lain.

Jurnal yang dibuat untuk mencatat hasil penjualan produk rusak yang diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak adalah:

Kas/Piutang Dagang xxx

Rugi Produk Rusak xxx

William K.Carter (2009: 224-231) menyatakan bahwa ada dua metode akuntansi untuk biaya bahan yang rusak yang kecocokannya akan tergantung dari situasi dan kondisi produk rusak yaitu;

1) Metode Perhitungan Biaya Berdasarkan Pesanan

Produk rusak yang ditimbulkan tertentu yang dilakukan oleh pelanggan tidak boleh dianggap sebagai biaya mutu. Pelanggan yang sebaiknya membayar jenis produk rusak seperti ini. Biaya yang tidak dapat tertutup dari penjualan produk rusak sebaiknya dibebankan ke pesanan tersebut. Nilai sisa dari biaya yang tidak tertutup oleh nilai sisa tersebut tetap tinggal sebagai biaya pesanan tersebut.

Biaya yang tidak tertutup dari penjualan produk rusak sebaiknya dibebankan ke Pengendalian Overhead Pabrik dan dilaporkan secara periodic kepada manajemen bila produk rusak tersebut terjadi karena kegagalan internal seperti kecerobohan karyawan atau usangnya mesin. Biaya produk rusak tersebut sebaiknya dilaporkan terpisah sebagai kerugian dilaporkan laba rugi jika biaya tersebut cukup besar sehingga mendistorsi biaya produksi yang dilaporkan. Semua biaya produksi yang dikeluarkan untuk produk rusak sebaiknya ditentukan dan dikeluarkan dari kartu biaya pesanan dan akun barang dalam proses dibuku besar. Produk rusak tersebut

harus disimpan sebagai persediaan sebesar nilai sisanya dan selisihnya yang tidak tertutup oleh nilai sisa tersebut sebaiknya dibebankan ke pengendalian overhead pabrik jika produk rusak tersebut memiliki nilai sisa.

2) Metode Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses

Produk rusak dalam proses produksi yang dihitung dengan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses sebaiknya diukur dan dibebankan ke Pengendalian Overhead Pabrik. Biaya produk rusak tersebut ditentukan berdasarkan unit ekuivalen dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan proses sehingga jumlah unit ekuivalen tidak hanya terdiri dari unit yang ditransfer keluar dan unit dipersediaan akhir tetapi juga unit produk rusak. Unit ekuivalen dari setiap elemen biaya adalah bagian dari elemen biaya yang selesai sebelum inspeksi atau kejadian tersebut terjadi jika produk rusak dideteksi lewat inspeksi di titik-titik tertentu dari proses atau jika produk rusak disebabkan oleh kejadian penting tertentu dalam proses. Supervisor departemen atau seseorang yang terlatih dalam pengendalian mutu harus menentukan tingkat penyesuaian dari produk rusak tersebut jika produk rusak tersebut terjadi diberbagai titik pada proses produksi.

Proses produksi yang terjadi dalam perusahaan, apabila terjadi produk rusak maka produk tersebut akan diperhitungkan karena produk tersebut telah menyerap biaya produksi.

Mursyidi (2008:116) menyatakan rumus harga pokok produk rusak:

$$\frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Unit yang diproduksi}} \times \text{Produk rusak}$$

Mursyidi (2008:116) menyatakan persentase kerusakan normal dapat diketahui dengan cara:

$$\text{Persentase kerusakan normal} = \frac{\text{produk rusak yang dianggarkan}}{\text{produk rusak yang terjadi}} \times 100\%$$

Mulyadi (2014: 302) menjelaskan perlakuan terhadap produk rusak adalah tergantung dari sifat dan sebab terjadinya, yaitu:

- 1) Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor luar biasa yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan. Jika produk rusak tersebut masih laku dijual, maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurangan biaya produksi pesanan yang menghasilkan produk rusak tersebut.
- 2) Jika produk rusak merupakan hal yang normal terjadi dalam proses pengolahan produk, maka kerugian yang timbul sebagai akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada produksi secara keseluruhan, dengan cara memperhitungkan kerugian tersebut di dalam tarif biaya overhead pabrik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sugiyono (2003: 11) menyatakan penelitian berdasarkan tingkat eksplanasinya (tingkat kejelasan) dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

2. Penelitian komparatif

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Disini variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda.

3. Penelitian asosiatif

Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Jadi jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu analisis deskriptif kualitatif dimana data

dan informasi yang diperoleh dari PT.Sunan Rubber Palembang dideskripsikan secara kualitatif dan didukung oleh data kuantitatif yang berupa biaya produksi yang menjadi dasar dalam perhitungan harga pokok produksi dan akan dilanjutkan dengan menggunakan metode perlakuan akuntansi pada produk rusak.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di PT. Sunan Rubber Palembang yang bertempat di Jalan Abikusno Cokrosuyuso No. 25 Rw.V Kertapati Palembang.

C. Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian	Definisi variabel	Indikator
Perlakuan Produk Rusak	Pengestimasian secara handal atas aktivitas yang digunakan produk rusak yang dihasilkan dalam proses produksi yang tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencatatan, 2. Penilaian, dan 3. Pelaporan.

Sumber: Penulis, 2016

D. Data yang Diperlukan

Nur dan Bambang (2009: 146-147) menjelaskan data penelitian pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Seperti wawancara dan pembagian kuesioner terhadap responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Seperti dokumen-dokumen, artikel, jurnal, buku-buku perpustakaan yang sesuai dengan penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung terhadap kepala produksi perusahaan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui artikel, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari (Sugiyono,2009: 146-1470) sebagai berikut:

1. Interview (wawancara)

Interview merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian.

2. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.

3. Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

4. Dokumentasi

Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dengan komunikasi langsung dengan kepala produksi perusahaan. Dokumentasi dengan mengumpulkan tulisan, atau karya-karya jurnal dan artikel orang lain.

F. Analisis Data dan Teknik Analisis

1. **Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2009: 13-14) analisis data dalam penelitian dikelompokkan menjadi:

a. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif yaitu suatu metode analisis dengan menggunakan data dengan menggunakan data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar.

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yaitu suatu metode analisis dengan menggunakan data berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkatkan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dimana data dan informasi yang diperoleh dari PT.Sunan Rubber Palembang dideskripsikan secara kualitatif dan didukung oleh data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk angka berupa data-data biaya produksi, data banyaknya jumlah produksi serta banyaknya produk rusak dalam proses produksi. Penelitian ini data yang terkumpulkan secara keseluruhan terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif, kemudian seluruh data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif.

2. Teknik Analisis

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis data untuk pemecahan masalah yang dihadapi dan meneliti berdasarkan teori yang berhubungan dengan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat PT. Sunan Rubber Palembang

PT. Sunan Rubber Palembang didirikan pada tahun 1949, dengan akta notaries C.Maathius di Palembang, dengan nomor 35 tanggal 28 Juni 1949 dengan akta nomor 39 tanggal 22 Desember 1949, dengan nama “*NV Sunan Handdle Maatchappy*” (*Sunan Rubber Tradingss Company Limited*). Kantor perusahaan terletak di jalan Depaten Baru (Sekanak) nomor 25-27 Palembang, pabriknya beroperasi di jalan Abikusno Cokrosuyoso RT.25, Kelurahan Kemang Agung, Keramasan, Kertapati, Palembang.

Pada tahun 1949, saham perusahaan ini dipegang oleh orang Singapura dan bidang usahanya adalah mengelolah (menggiling *slab* menjadi *blanket* untuk di ekspor dan sebagian lagi dijual dipasaran dalam negeri (perdagangan local).

Pada tahun 1964, perusahaan ini diambil ahli oleh pemerintah Indonesia, sebab waktu itu terjadi konfrontasi antar Negara Republik Indonesia dengan pemerintahan Malaysia. Untuk menaga kelangsungan jalannya perusahaan maka pemerintahan mengambil kebijaksanaan dengan jalan menyewakannya kepada NV Metro Trading Coy. Selama disewakan oleh NV Metro Trading Coy, perusahaan tidak pernah melakukan perbaikan dan rehabilitasi pabrik.

Setelah itu berakhirnya konfrontasi antar Negara Republik Indonesia dengan Pemerintahan Malaysia, melalui Keputusan Menteri Perkebunan Republik Indonesia Nomor 68/KPPS/UM/1968 tanggal 15 Mei 1968. Pemerintahan Republik Indonesia mengembalikan perusahaan ini kepada pemilik semula. Naskah serah terima dilaksanakan tanggal 20 Juni 1968. Aktivitas produksi dimulai pada bulan Oktober 1968, karena terlambatnya modal dari investor Singapura (Investasi Modal Asing). Selama menunggu masuknya modal dari Singapura antara bulan Agustus dan bulan September 1968, *NV Sunan Rubber Handle Maatchaappij* mengambil upah giling dari CV. Gaya Palembang.

Pengambilan perusahaan-perusahaan eks Malaysia ini sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh Pemerintahan Republik Indonesia, diharuskan mengadakan rehabilitasi yang sesuai dan melakukan modernisasi. Untuk memenuhi persyaratan yang telah sesuai ditetapkan oleh pemerintahan tersebut, *NV Sunan Rubber Handle Maatchaappij* menginvestasikan kembali modal sebesar US \$ 300.000,00-. Investasi modal tersebut merupakan rencana yang diajukan oleh perusahaan yang telah mendapatkan persetujuan pemerintah yang terdiri atas:

- a. US \$ 150.000.00- untuk rehabilitasi dan modernisasi
- b. US \$ 150.000.00- untuk modal kerja.

Untuk menarik para investor asing supaya menanamkan modalnya di Indonesia pemerintahan melakukan kewajiban-kewajiban investor seperti tax holiday. *NV Sunan Rubber Handle Maatchaappij* memperoleh tax holiday selama tiga tahun, yang terhitung sejak tanggal 1 Oktober 1968 sampai dengan 30 September 1971.

Setelah penyerahan kembali kepada pemiliknya, modal perusahaan mengalami perubahan yaitu menjadi perusahaan modal campuran. Modal yang Rp. 683.000,00- sedangkan yang berasal dari Singapura adalah USD 389.256,41- dari jumlah sebesar USD 389.258,41- terdiri dari modal tetap sebesar USD 80.790,00-.

Sejak bulan November 1971, *NV Sunan Rubber Handle Maatchaappij* tidak menghasilkan *blanket* lagi tetapi *Thin Brown Crepe (Remiling)* sampai triwulan 1 tahun 1977. Maksud dari larangan ini adalah untuk meningkatkan daya saing karet alam dipasaran dunia.

Berdasarkan syarat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 15 Agustus 1973 nomor YA.5/155/25 nama perusahaan tercatat dalam surat izin tanggal 23 Februari nomor 49/IZ/WK diganti menjadi "PT. Perseroan Dagang Sunan Rubber".

Berdasarkan akta perubahan:

- a. Akta Notaris Sarina Sihombing, SH,CN, pengganti dari Ny. Nany Werdeningsih Sutopo, SH di Jakarta nomor 7 tanggal 8 September 1997

b. Akta Notaris Ny. Nany Werdeningsih Sutopo, SH. No.19 tanggal 23 Februari 1998 maka nama PT. Perseroan Dagang Sunan Rubber berubah menjadi PT. Sunan Rubber , perubahan ini berlaku Januari 1999.

Untuk mempersiapkan pabrik yang akan memproduksi *Crumb Rubber*, yang merupakan peralihan dari pokok karet konvensional, sejak tahun 1972 sampai dengan tahun 1975. PT. Sunan Rubber mengadakan persiapan mengenai pembelian peralatan mesin dan suku cadang, membuat perizinan, mengatur prosedur perusahaan dan melaksanakan pembangunan fisik pabrik.

Pihak perusahaan mendatangkan tenaga ahli dalam menggunakan pengolahan karet dan memperbaiki mesin dari Malaysia serta untuk melatih tenaga kerja yang ada pada PT. Sunan Rubber. Perusahaan juga mengirimkan kepala Laboratorium SIR ke Balai Penelitian Bogor untuk dilatih.

Produksi pertama dimulai pada bulan Oktober 1975 sebagai tahap percobaan, dan sejak tahun 1976 PT.Sunan Rubber baru memasuki tahap produksi komersial *Crumb Rubber*. Dalam menjalankan industri *Crumb Rubber*, PT.Sunan Rubber mendapatkan izin kapasitas lisensi sebesar 20.000 ton per tahun oleh Departemen Perindustrian, sedangkan kapasitas riil dapat dicapai sebesar 25.000 ton per tahun walaupun kapasitas terpasang adalah 30.000 ton per tahun.

Dalam menyongsong era globalisasi pada tahun 2002 yang akan datang, perusahaan ini telah melaksanakan restrukturisasi pabrik dari non permanen menjadi permanen. Perusahaan juga menambah kapasitas lisensi sebesar 15.000 ton per tahun dengan penambahan peralatan produksi seperti satu unit Drayer Golsta dan lain-lain seperti termuat dalam SK Menteri Negara Penggerak Daa Investasi/Ketua BKPM (sekarang Badan Koperasi Pengusaha Kecil Menengah dan Penanaman Modal- BKPKM & PM) tentang perluasan PMA No.72/11/PMA/1986 tertanggal 3 April 1986. Jadi kapsitas lisensi yang dimiliki oleh PT.Sunan Rubber sekarang menjadi 60.000 per tahun.

Perusahaan saat ini sedang menerapkan sistem Modul I Pernyataan diri (PM, PSM, IK) yang diwajibkan guna mendapatkan Sertifikat Produk Penggunaan Tanda SNI yang dikeluarkan oleh Sekjen Depperindang

Perusahaan memperhatikan secara serius "*Housekeeping*" atau penjagaan kebersihan pabrik serta kewajiban untuk membuat UKL/UL (Upaya Pengelolaan Lingkungan atau Upaya Pemantauan Lingkungan) serta air limbah harus memenuhi Baku Mutu Lingkungan Limbah Cair Industri Karet. PT.Sunan Rubber saat ini telah mencapai ISO 9001 : 2008 atau akan mencapai ISO yang lebih dari itu (ISO 9001 : 2008).

Untuk mencapai ISO 9002 : 2004, perusahaan harus mengalami Pre Assessment dan Assessment langsung dilaksanakan oleh LSPRO

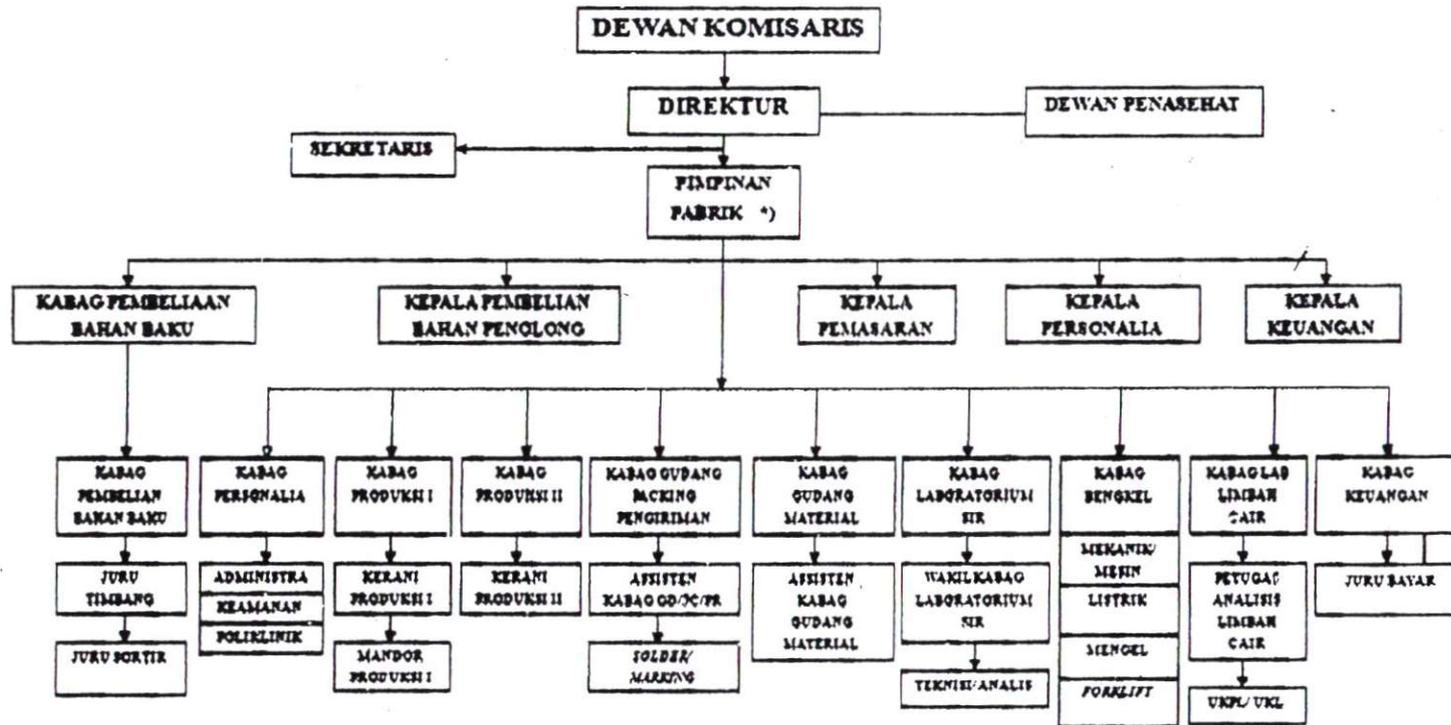
(Gapkindo) Gabungan Perusahaan Karet Indonesia. Untuk bertanggung jawabkan pemberian ISO 9002:1994 kepada pihak luar yang berhubungan dengan PT.Sunan Rubber Palembang, pihak LSPRO BI-PA Palembang melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk memperoleh ISO 9001 : 2008 setiap semesternya diberikan.

2. Struktur Organisasi PT.Sunan Rubber Palembang

Struktur organisasi pada dasarnya merupakan kumpulan fungsi atau pembagian kerja yang terdiri dari orang dan kelompok orang untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dari struktur organisasi dapat diketahui tugas masing-masing bagian, kedudukan dan fungsi personal, serta hak dan tanggung jawab masing-masing atau bagian itu.

PT.Sunan Rubber menggunakan struktur organisasi garis dan staff garis otorisasi berlangsung dari dewan komisaris dan Direktur membawahi empat kesatuan organisasi yaitu pembelian bahan baku, pembelian bahan penolong, pemasaran, pabrik, keuangan, dan personalia. Bagian struktur organisasi dapat dilihat lebih jelas dalam bagan berikut :

Struktur Organisasi PT Sunan Rubber



Ket: *) = Wakil Manajemen

Sumber: PT.Sunan Rubber Palembang

Dari struktur organisasi perusahaan *Crumb Rubber* tersebut diatas, maka dapat diuraikan pembagian tugas pada PT SUNAN RUBBER PALEMBANG sebagai berikut:

a. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris dipilih dalam suatu rapat umum pemegang saham pada jabatan tertentu. Dewan Komisaris bertugas untuk mengawasi dan berusaha agar tindakan direktur tidak merugikan perusahaan. Tugas dewan komisaris adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menunjuk direktur
- 2) Menyetujui dan menolak rencana direktur

b. Direktur

Dalam menjalankan tugasnya, direktur dibantu oleh dewan penasihat. Direktur bertanggung jawab terhadap kelancaran operasi perusahaan dan mempertanggung jawabkannya kepada Dewan Komisaris.

Tugas-tugas Direktur sebagai berikut:

1) Tugas Intern Perusahaan

Tugas Direktur ke dalam perusahaan adalah melakukan tinjauan sistem manajemen mutu secara berkala, mengembangkan perusahaan dengan tujuan dewan komisaris.

2) Tugas Ekstern Perusahaan

Mewakili perusahaan dalam berurusan dengan pihak luar, pihak pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya.

c. Dewan Penasehat

Tugas-tugas Dewan Penasehat adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan saran dan pendapat kepada direktur
- 2) Memberikan bantuan kepada kepala bagian dalam mengatasi berbagai macam permasalahan.

d. Sekretaris

Tugas-tugas sekretaris sebagai berikut:

- 1) Menerima dan membalas surat yang berhubungan dengan perusahaan
- 2) Mencatat perkembangan harga karet di pasaran

Berdasarkan struktur organisasi PT. Sunan Rubber dapat dilihat bahwa direktur membawahi empat bagian. Tugas masing-masing bagian adalah sebagai berikut :

a. Kepala Pembelian Bahan Baku

Kepala pembelian bahan baku bertugas untuk:

- 1) Membeli karet *slab*
- 2) Mencatat harga beli/jual di pasaran dunia

b. Kepala Pembelian Bahan Penolong

Kepala pembelian bahan penolong bertugas untuk membeli bahan penolong untuk produksi di pabrik PT. Sunan Rubber Palembang.

c. Kepala Pemasaran

Kepala pemasaran bertugas untuk:

- 1) Menjual karet untuk ekspor
- 2) Mengurus perizinan untuk ekspor

d. Kepala Pabrik

Kepala pabrik membawahi delapan sub bagian, yaitu terdiri dari :

1) Kepala Bagian Personalia

- a) Menyeleksi calon pegawai/buruh
- b) Melatih pegawai/buruh

2) Kepala Produksi *Blanket* Basah

Kepala produksi basah bertugas untuk mengawasi produksi dibagian basah (*blanket basah*) yang dimulai dari input bahan bakunya sampau menjadi *blanket* basah setelah mel;alui proses pembersihan di bak pembersihan (*wshing tamk*) pemotongan dan *pre-breaker*, penghancuran dengan *hammer mill*, dn penggilingan dengan *mangel*.

3) Kepala Bagian Produksi *Crumb Rubber*

Kepala bagian produksi *crumb rubber* untuk mengawasi produksi bahan baku sampai menjadi *crumb rubber* atau yang dikenal dengan nama SIR (Standar Indonesia Rubber).

4) Kepala bagian Gudang/*Packing*/pengiriman

Kepala bagian gudang/*packing*/pengiriman bertugas untuk mengawasi metode pengemasan *crumbrubber* yang keluar dari *oven* penyimpanan *crumb rubber* di gudang dan menyiapkan *crumb rubber* tersebut berdasarkan permintaan pembeli.

5) Kepala Bagian Laboratorium SIR

Kepala bagian laboratorium SIR bertugas untuk memberi instruksi dan mengawasi pembelian sampel *crumb rubber* yang telah diproduksi untuk diuji kadar kotoran, elastisitas karet, dan kadar baunya.

6) Kepala Bagian Bengkel

Kepala bagian bertugas untuk memeriksa dan memperbaiki alat-alat produksi supaya dapat bekerja dengan baik dan lancar.

7) Kepala Bagian Material

Kepala bagian material bertugas untuk menyimpan bahan penolong yang dibeli oleh kepala pembelian bahan baku penolong memeriksa bahan penolong yang dibeli memasukkan kedalam gudang, mencatat jumlahnya dan mengeluarkan di gudang berdasarkan permintaan bagian produksi yang telah di otorisasi oleh kepala pabrik.

8) Kepala Bagian Laboratorium Cair

Kepala bagian laboratorium cair bertugas untuk memberikan instruksi dan mengevaluasi pengolahan limbah yang dihasilkan dari pabrik.

3. Visi dan Misi PT. Sunan Rubber Palembang

a. Visi

- 1) Memberikan kepuasan kepada pelanggan
- 2) Meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk
- 4) Meningkatkan pengelolaan lingkungan kerja

b. Misi

- 1) Meningkatkan kuantitas produk SIR untuk tahun 2015 sebesar 50.000 ton
- 2) Mengurangi jumlah produk SIR yang tidak sesuai maksimal 0,25% dari total produksi tahun 2015.

4. **Aktivitas di PT.Sunan Rubber Palembang**

PT Sunan Rubber Palembang adalah perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang industry pengolahan karet mentah yang dimulai dengan menggiling *slab* karet menjadi *blanket* yang siap diolah menjadi produk *crumb rubber*.

Penentuan harga pokok produksi pada perusahaan ini dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen yang membentuk harga pokok produksi yaitu terdiri dari harga beli bahan baku dari petani karet, biaya tenaga kerja untuk membersihkan lateks/karet tersebut sampai lateks/karet siap masuk pada mesin penggiling dan menjadi produk *crumb rubber* yang siap dijual, dan biaya overhead pabrik. Untuk mendapatkan biaya produksi dari *crumb rubber* yang dihasilkan pada kurun waktu tertentu, perusahaan mentalkan biaya-biaya seperti tersebut di atas dan membagi dengan jumlah unit yang dihasilkan.

Unsur-unsur biaya produksi di PT.Sunan Rubber Palembang terdiri dari :

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan bahan yang membentuk integral produk jadi dan dapat dimasukkan langsung dalam perhitungan biaya produksi. Berikut disajikan daftar biaya bahan baku langsung yang dibutuhkan untuk memproduksi 46.680.340kg *crumb rubber* selama tahun 2015 :

Tabel IV.1
Daftar Biaya Bahan Baku Langsung
PT.Sunan Rubber Palembang tahun 2015

Bahan Baku Langsung	Biaya
Lateks/Karet Mentah	Rp.341.750.145.000
Jumlah	Rp.341.750.145.000

Sumber : PT.Sunan Rubber Palembang , 2015

b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Untuk mengelola bahan baku sampai menjadi produk jadi dibutuhkan adanya tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi. Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta dalam memproduksi produk jadi yang jasanya dapat digunakan langsung pada produk dan upahnya merupakan bagian yang besar dalam biaya produksi. Berikut ini disajikan daftar biaya tenaga kerja langsung di PT.Sunan Rubber Palembang selama tahun 2015 :

Tabel IV.2
Daftar Biaya Tenaga Kerja Langsung
PT.Sunan Rubber Palembang tahun 2015

No.	Uraian	Biaya
1.	Borong Giling "AB"	Rp. 92.989.428,-
2.	Giling "AB" 51 M	Rp. 161.695.387,-
3.	Giling "AB: 51 S	Rp. 168.027.460,-
4.	Crumb Rubber "ABC" 41C,51C,51T /51P	Rp. 388.360.786,-
5.	Harian Crumb Rubber	Rp. 49.091.810,-
6.	Harian Tetap	Rp. 51.198.340,-
7.	Angkut Slab	Rp . 63.844.529,-
Jumlah		Rp. 11.465.198.311,-

Sumber : PT.Sunan Rubber Palembang , 2015

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan seluruh biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang terdiri dari berbagai macam biaya dan semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung terhadap produk atau aktifitas lainnya dalam upaya perusahaan untuk merealisasikan pendapatan. Biaya overhead pabrik merupakan biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya pabrik lainnya yang tidak dapat ditelusuri langsung terhadap produk jadi.

Berikut disajikan daftar biaya overhead pabrik di PT.Sunan Rubber Palembang tahun 2015 :

Tabel IV.3
Daftar Biaya Overhead Pabrik
PT.Sunan Rubber Palembang tahun 2015

No.	Uraian	Biaya
1.	Bahan baku tidak langsung	Rp. 1.824.634.600,-
2.	Tenaga kerja tidak langsung	Rp. 2.928.951.962,-
3.	Asuransi	Rp. 35.100.000,-
4.	Biaya tak langsung lainnya	Rp. 19.412.221.021,-
5.	Pemeliharaan mesin	Rp. 1.038.858.000,-
Jumlah		Rp. 25..239.765.583,-

Sumber : PT.Sunan Rubber Palembang , 2015

Berikut ini adalah perhitungan harga pokok produksi *crumb rubber* di PT.Sunan Rubber Palembang tahun 2015:

PT SUNAN RUBBER

LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI

UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR

PERIODE 31 DESEMBER 2015

1) Bahan Baku :	
Persediaan awal bahan baku	Rp. 8.278.245.000
Pembelian bahan baku	<u>Rp. 346.007.836.000</u>
Bahan baku tersedia untuk digunakan	Rp. 354.286.081.000
Persediaan akhir bahan baku	<u>(Rp. 38.717.241.000)</u>
Bahan baku yang digunakan	Rp. 341.750.145.000
2) Tenaga kerja langsung	Rp. 11.465.198.311
3) Biaya overhead pabrik :	
Bahan baku tidak langsung	Rp. 1.824.634.600
Tenaga kerja tidak langsung	Rp. 2.928.951.962
Asuransi	Rp. 35.100.000
Biaya tak langsung lainnya	Rp. 19.412.221.021
Pemeliharaan mesin	<u>Rp. 1.038.858.000</u>
Total biaya overhead pabrik	<u>Rp. 25.239.765.583</u>
Total biaya produksi	Rp. 378.455.108.894
4) Persediaan awal barang dalam proses	Rp. 5.579.025.500
Persediaan akhir barang dalam proses	<u>(Rp. 5.976.695.000)</u>
Harga Pokok Produksi	<u>Rp. 378.057.439.394</u>
5) Persediaan awal barang jadi	<u>Rp. 1.310.904.000</u>
Barang yang jadi siap untuk dijual	Rp. 379.368.343.394
Persediaan akhir barang jadi	<u>(Rp. 1.157.037.000)</u>
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp. 378.211.306.394</u>

5. Perlakuan akuntansi produk rusak di PT.Sunan Rubber Palembang

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik.

Produksi *crumb rubber* di PT.Sunan Rubber Palembang secara garis dibagi menjadi proses peremahan atau penggilingan *slab* karet dan proses *blanket* basah yang siap untuk dikurangi kadar airnya. Setiap proses tersebut selalu terjadi produk rusak disetiap proses produksi berlangsung. Meskipun *crumb rubber* mempunyai bentuk dan tekstur yang berbeda namun semua produk tersebut sama didalam setiap proses pengerjaanya.

Produk rusak yang dihasilkan dari proses peremahan atau penggilingan *slab* karet biasanya terjadi karena pencampuran bahan baku langsung dengan bahan baku penolong yang tidak sempurna sehingga *crumb rubber* tersebut tingkat keelastisannya tidak sesuai dengan standar internasional rubber (SIR) dan terdapat kotoran dedaunan atau ranting kecil yang masuk kedalam pencampuran. Produk rusak yang dihasilkan pada proses *blanket* basah yang siap dikurangi kadar airnya biasanya terjadi pada mesin *dryer* yang tidak bekerja secara optimal sehingga *crumb rubber* menjadi sangat kering atau kadar airnya masih diatas normal.

Jumlah total produksi *crumb rubber* di PT.Sunan Rubber Palembang selama tahun 2015 adalah 46.963.323 kg. Jumlah produk yang rusak selama tahun 2015 adalah sebanyak 282.983 kg (lihat tabel I.1). Biaya produksi untuk setiap satu kilogram *crumb rubber* adalah sebagai berikut:

Harga pokok produksi	: Rp. 378.057.439.394,-
Penjualan produk rusak	: Rp. <u>3.608.033.250,-</u>
Biaya produksi tiap satu kilogram crum rubber	: Rp. <u>374.449.406.144,-</u>
	46.680.340
	: Rp. 8.021,-

Biaya produksi untuk setiap satu kilogram *crumb rubber* adalah sebesar Rp. 8.021,-. Total biaya produksi dari setiap produk rusak selama tahun 2015 adalah Rp. 8.021,- x 282.983 kg *crumb rubber* = Rp. 2.269.806.643,- sedangkan total biaya produksi dari produk yang baik selama tahun 2015 adalah sebesar Rp. 8.021 x 46.680.340 kg = Rp. 374.423.007.140,-.

PT.Sunan Rubber Palembang langsung menjual produk rusak tersebut ke pasar lokal yaitu pada pengusaha pengrajin sepatu dan sandal dengan harga Rp. 12.750,- per kg *crumb rubber*. Total penjualan produk rusak tersebut adalah Rp. 12.750,- x 282.983 kg = Rp. 3.608.033.250,-.

Selisih antara biaya produksi produk rusak sebanyak 282.983 kg *crumb rubber* dengan total penjualan produk rusak *crumb rubber* tersebut adalah sebesar Rp. 2.269.806.643,- — Rp. 3.608.033.250,- = Rp. 1.338.226.610,-. PT.Sunan Rubber Palembang tidak memasukkan hasil penjualan produk rusak kedalam perhitungan harga pokok produksi. Selisih tersebut tidak dibebankan ke dalam biaya overhead pabrik karena perusahaan beranggapan bahwa dari hasil penjualan produk selesai yang baik telah mendapatkan keuntungan usaha yang besar.

Anggapan tersebut berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh PT.Sunan Rubber Palembang sebagai berikut:

Persentase laba = 25% dari penjualan produk rusak

Besar laba = 25% x Rp. 374.423.007.140,-

= Rp. 93.605.751.785,-

Harga jual produk baik = Rp. 468.028.758.925,-

PT.Sunan Rubber Palembang tidak memasukkan selisih antara biaya produksi produk rusak dengan total penjualan produk rusak tersebut ke dalam pengendali overhead pabrik sehingga pendapatan dari hasil penjualan produk rusak hanya sebatas pendapatan dari penjualan produk rusak dan dicatat oleh perusahaan dalam ayat jurnal sebagai berikut:

Kas Rp. 3.608.033.250,-

Pendapatan Rp. 3.608.033.250,-

B. PEMBAHASAN

Produk yang rusak disebabkan karena kegagalan internal seperti kelalaian karyawan atau usangnya mesin produksi, biaya dari penjualan produk rusak sebaiknya dibebankan ke pengendali overhead pabrik dan dilaporkan secara periodik kepada manajemen. Produk rusak dapat diprediksi tetapi tidak dapat dihilangkan, tarif overhead yang telah disesuaikan dengan memasukkan biaya produk rusak ke dalam overhead total.

Perlakuan produk rusak merupakan kerugian atas produk rusak (selisih harga pokok dengan harga jual) dicatat sebagai biaya overhead yang sesungguhnya di departemen tempat terjadi produk rusak tersebut. Pencatatan ini dipakai, apabila biaya overhead pabrik dibebankan ke produk atas dasar tarif ditentukan sebelumnya.

1. Pencatatan Produk Rusak Produksi di PT.Sunan Rubber Palembang

Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang tidak dapat ditinggalkan sebab apabila manajemen kurang tepat dalam menetapkan harga pokok produksi mengakibatkan konsumen beralih ke perusahaan yang lain sehingga pesanan akan menurun. Akibatnya volume penjualan akan berkurang dan tujuan perusahaan tidak tercapai secara optimal. Kesalahan didalam perhitungan harga pokok produksi harus dihindarkan agar aktifitas perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Kalkulasi terhadap harga pokok produksi yang benar sangat penting bagi perusahaan besar, menengah, maupun kecil. Hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi yang benar akan sangat membantu manajemen dalam memperoleh informasi yang benar pula mengenai suatu hal yang berhubungan dengan produksi. Harga pokok produksi digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan dan menentukan laba perusahaan.

PT.Sunan Rubber Palembang tidak melakukan perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan konsep akuntansi biaya. PT.Sunan Rubber Palembang tidak mencermati dengan teliti perhitungan harga po-

kok produksi tersebut terutama menyangkut perlakuan akuntansi produk rusak yang dihasilkan. Perhitungan harga pokok produksi menurut konsep biaya adalah sebagai berikut :

Perhitungan Harga Pokok Produksi
Menurut Konsep Akuntansi Biaya
Untuk Tahun yang Berakhir Periode 31 Desember 2015

1) Bahan Baku :

Persediaan awal bahan baku	Rp. 8.278.245.000
Pembelian bahan baku	<u>Rp. 346.007.836.000</u>
Bahan baku tersedia untuk digunakan	Rp. 354.286.081.000
Persediaan akhir bahan baku	<u>(Rp. 38.717.241.000)</u>
Bahan baku yang digunakan	Rp. 341.750.145.000

2) Tenaga kerja langsung

Rp. 11.465.198.311

3) Biaya overhead pabrik :

Bahan baku tidak langsung	Rp. 1.824.634.600
Tenaga kerja tidak langsung	Rp. 2.928.951.962
Asuransi	Rp. 35.100.000
Biaya tak langsung lainnya	Rp. 19.412.221.021
Pemeliharaan mesin	Rp. 1.038.858.000
Produk rusak	<u>(Rp. 3.608.033.250)</u>

Total biaya overhead pabrik Rp. 21.631.732.333

Total biaya produksi Rp. 374.847.075.644

4) Persediaan awal barang dalam proses

Rp. 5.579.025.500

Persediaan akhir barang dalam proses

(Rp. 5.976.695.000)

Harga Pokok Produksi

Rp. 374.449.406.144

5) Persediaan awal barang jadi

Rp. 1.310.904.000

Barang yang jadi siap untuk dijual

Rp. 375.760.310.144

Persediaan akhir barang jadi

(Rp. 1.157.037.000)

Harga Pokok Penjualan

Rp. 374.603.273.144

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

Berikut ini perbandingan perhitungan harga pokok produksi PT.Sunan Rubber Palembang dengan perhitungan harga pokok produksi menurut konsep akuntansi biaya :

Tabel IV.4
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2015
Berdasarkan Proses di PT.Sunan Rubber Palembang
Dengan Menurut Konsep Akuntansi Biaya

Uraian	PT.Sunan Rubber Palembang	Konsep Akuntansi Biaya
Bahan Baku Langsung	Rp. 341.750.145.000,-	Rp. 341.750.145.000,-
Tenaga Kerja Langsung	Rp. 11.465.198.311,-	Rp. 11.465.198.311,-
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 25.239.765.583,-	Rp. 25.239.765.583,-
Produk Rusak	-	(Rp. 3.608.033.250,-)
Persediaan Awal Barang Dalam Proses	Rp. 5.579.025.500,-	Rp. 5.579.025.500,-
Persediaan Akhir Barang Dalam Proses	(Rp. 5.976.695.000,-)	(Rp. 5.976.695.000,-)
Harga Pokok Produksi	Rp. 378.057.439.394,-	Rp. 374.449.406.144
Persediaan Awal Barang Jadi	Rp. 1.310.904.000,-	Rp. 1.310.904.000,-
Barang Jadi Siap Dijual	Rp. 379.368.343.394,-	Rp. 375.760.310.144
Persd. Akhir Barang Jadi	(Rp. 1.157.037.000,-)	(Rp. 1.157.037.000,-)
Harga pokok penjualan	Rp. 378.211.306.394	Rp. 374.603.273.144,-

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

Tabel V.4
Perbandingan Laba Kotor Tahun 2015
Berdasarkan Proses di PT.Sunan Rubber Palembang
Dengan Menurut Konsep Akuntansi Biaya

Uraian	PT.Sunan Rubber Palembang	Konsep Akuntansi Biaya
Penjualan	Rp. 444.132.359.000,-	Rp. 444.132.359.000,-
Penjualan Produk Rusak	-	Rp. 3.608.033.250,-
Total Penerimaan	Rp. 444.132.359.000,-	Rp. 447.740.392.250,-
Harga Pokok Penjualan	(Rp. 378.211.306.394,-)	(Rp. 374.603.273.144,-)
Lab Kotor	Rp. 65.921.052.606,-	Rp. 73.137.119.106,-

Sumber: hasil pengolahan Data, 2016

Berdasarkan tabel IV.4 dapat dilihat bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT.Sunan Rubber Palembang berbeda dengan perhitungan harga pokok produksi menurut konsep akuntansi biaya. PT.Sunan Rubber Palembang tidak menghitung hasil penjualan produk rusak sebagai pengurang biaya overhead pabrik dalam perhitungan harga pokok produksi.

PT.Sunan Rubber Palembang tidak mengurangi hasil penjualan produk rusak dengan harga pokok selesai, mengurangkannya dengan semua elemen biaya produksi, atau mengurangi dengan biaya overhead pabrik. Hasil penjualan produk rusak tersebut tidak diperlakukan sebagai pengurangan kerugian dari produk rusak itu sendiri.

Produk rusak tersebut belum diperhitungkan di dalam tarif overhead pabrik terlebih dahulu, sehingga kerugian akibat adanya produk rusak tersebut seharusnya dibebankan kedalam biaya produksi pada masa tersebut.

Berdasarkan tabel V.4 dapat dilihat bahwa perhitungan laba kotor yang dilakukan oleh PT.Sunan Rubber Palembang berbeda dengan perhitungan laba kotor menurut konsep akuntansi biaya. Dalam konsep akuntansi biaya hasil penjualan produk rusak dimasukan sebagai pendapatan lain-lain. Maka laba kotor perusahaan akan berbeda dengan konsep akuntansi biaya. Pada perusahaan PT.Sunan Rubber Palembang laba

kotor sebesar Rp. 65.921.052.606,- sedangkan menurut konsep akuntansi biaya laba kotor sebesar Rp. 73.137.119.106,-.

2. Penilaian Produk Rusak Produksi di PT.Sunan Rubber Palembang

PT.Sunan Rubber Palembang seharusnya menghitung hasil penjualan produk rusak sebagai pengurang biaya overhead pabrik. Hal ini mengakibatkan harga pokok produksi yang dihitung oleh PT.Sunan Ruber Palembang lebih besar bila dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut konsep akuntansi biaya

Konsep akuntansi biaya memasukkan nilai penjualan produk rusak tersebut ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Nilai tersebut tidak memperbesar harga pokok penjualannya tetapi memperkecil harga pokok penjualannya. Nilai penjualan produk rusak tersebut dihitung sebagai pengurang biaya overhead pabrik yang mengurangi besarnya harga pokok penjualan. Selisih antara perhitungan harga pokok produksi yang dihitung oleh PT.Sunan Rubber Palembang dengan perhitungan harga pokok produksi menurut konsep akuntansi biaya adalah sebesar Rp. 3.608.033.250,-.

3. Pelaporan Produk Rusak di PT.Sunan Rubber Palembang

PT.Sunan Rubber Palembang tidak menghitung biaya produksi produk rusak tersebut sebagai kerugian produksi. Hal inilah yang menyebabkan PT.Sunan Rubber Palembang menganggap laba yang diterima sudah sangat baik.

PT.Sunan Rubber Palembang seharusnya mendapatkan laba yang lebih besar dari yang diperolehnya pada tahun 2015 bila selisih tersebut tetap dihitung dalam biaya pengendali overhead pabrik dalam perhitungan harga pokok produksi.

Pelaporan produk rusak pada PT.Sunan Rubber Palembang tidak dicatat sebagai penambah penerimaan perusahaan dan juga tidak dilaporkan, sedangkan menurut konsep akuntansi biaya pelaporan produk rusak dilaporkan ke dalam laporan harga pokok produksi sebagai pengurang biaya overhead pabrik.

3.608.033.250. Adanya produk rusak dapat menyebabkan tidak maksimalnya laba yang diperoleh perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan penulis, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu:

1. Perusahaan sebaiknya mengakui penjualan produk rusak sebagai pendapatan lain-lain agar perhitungan terhadap PPH badan menjadi benar.
2. Perusahaan sebaiknya lebih mengawasi tenaga kerja khususnya bagian produksi agar dapat meminimalkan terjadinya kerusakan produk dan bagi tenaga kerja yang sudah ahli dan berpengalaman sebaiknya bisa berbagi ilmu kepada tenaga kerja yang kurang terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. (2007). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*, Jilid I edisi ke empat belas, Jakarta: Salemba Empat.
- Glassie L.A.D. Maringka. 2014. *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk pada UD. Gladys Bakery Maumbi Manado. Jurnal EMBA*. Volume 2 No.2 Juni 2014, Halaman 755-765,(online),(<http://scholar.google.co.id/scholar>, diakses 27 Maret 2016).
- Hornngren, Charles T. dkk. 2006. *Akuntansi Biaya, Penekanan Manajerial*. Jakarta: PT. Indeks.
- Indriantoro, Nur. Supomo Bambang. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Kotler, Philip. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga, Jakarta..
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5, Cetakan Ketiga belas. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nasution, Nur. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Pricilia G Linting & Jantje J. Tinangon. 2014. *Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak pada PT. Pabrik Gula Gorontalo. Jurnal EMBA*.) Volume 2 No.2 Juni 2014, Halaman 841-849,(online), (<http://scholar.google.co.id/>, diakses 24 Maret 2016).
- Simangunsong MP. *Pelajaran Akuntansi Tingkat Dasar Dua & Tampil (Intermediate)*. Cetakan II. 2009 Karya Utama, Jakarta.
- Sugiyono. (2014).*Metode penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Yunirdayanti. 2009. *Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi di CV Maju Indah Perkasa Palembang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Palembang: Program Studi Akuntansi , Universitas Muhammadiyah Palembang.

PT. SUNAN RUBBER

Jln Abikusno CS (Kertapati), RT. 25, RW. V

P A L E M B A N G (30258)

SUMATERA SELATAN

TELEPHONES

Office : 62-0711-354682, 356442

Factory : (0711) 511809, Fax (0711) 514478

E-mail : sunanrubber@yahoo.com

Fax : 62 - 0711 - 311597

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1745/H-5/FEB-UUMP/I/2016
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Selesai Riset

Dengan hormat

Bersamaan surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Sdri. Rani Dwi Saputri

NIM : 222012038

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan riset di PT. Sunan Rubber Palembang

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 04 Agustus 2016
Hormat kami,
PT. Sunan Rubber Palembang

P.T. SUNAN RUBBER
Pabrik Palembang

(Yuliana)
HRD



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU AKTIVITAS BIMBINGAN SKRIPSI

MA MAHASISWA : Rani Dwi Saputri	PEMBIMBING
NPM : 22 2012 038	KETUA : Nina Sabrina, S.E., M.Si
PROGRAM STUDI : Akuntansi	ANGGOTA :
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK DALAM MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT. SUNAN RUBBER PALEMBANG	

NO.	TGL/BL/TH KONSULTASI	MATERI YANG DIBAHAS	PARAF PEMBIMBING		KETERANGAN
			KETUA	ANGGOTA	
1	22/7-2016	BAB I, II, III	<i>[Signature]</i>		Acc ✓/BAB I, II, III
2					
3	26/7-2016	BAB IV	<i>[Signature]</i>		Perbaikan
4					
5	29/7-2016	BAB IV	<i>[Signature]</i>		Acc ✓/BAB IV
6					lanjut BAB V
7					
8	30/7-2016	BAB IV	<i>[Signature]</i>		Perbaikan BAB V
9					lanjut dan paraf
10					isi dan lanjut
11					
12	2/8-2016	BAB V dan lanjut	<i>[Signature]</i>		Acc ✓/ujian
13					komprehensif
14					
15					
16					

CATATAN :

Mahasiswa diberikan waktu menyelesaikan skripsi, 6 bulan terhitung sejak tanggal ditetapkan

Dikeluarkan di : Palembang

Tanggal : / /

a.n. Pembimbing

Program Studi :

[Signature]
Betri Sirajuddin, SE., M.Si., Ak., CA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

AKREDITASI

INSTITUSI PERGURUAN TINGGI
PROGRAM STUDI MANAJEMEN (S1)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PEMASARAN (D3)

Nomor : 027 /SK/BAN-PT/Akred /PT/ / 2014 (B)
Nomor : 044 /SK/BAN-PT/Akred /S/ / 2014 (B)
Nomor : 1262 /SK/BAN-PT/Akred/S/XII/ 2015 (B)
Nomor : 771 /SK/BAN-PT/Akred/Dpl-III/VIII/ 2015 (B)

umpalembang.ac.id

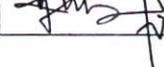
Email : febumplg@umpalembang.ac.id

mat : Jalan Jendral Ahmad Yani 13 Ulu Palembang 30263 Telp. (0711)511433 Faximile (0711)518018

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Hari / Tanggal : Jum'at, 26 Agustus 2016
Pukul : 13:00 s/d 17:00 wib
Nama : Rani Dwi Saputri
NIM : 22 2012 038
Program Studi : Akuntansi
Bidang Skripsi : Akuntansi Biaya
Judul Skripsi : Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada PT. Sunan Rubber Palembang

**TELAH MEMPERBAIKI DAN DISETUJUI OLEH PIHAK TIM PENGUJI DAN
PEMBIMBING SKRIPSI DAN DIPERKENANKAN
UNTUK MENGIKUTI WISUDA**

NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL PERSETUJUAN	TANDA TANGAN
Nina Sabrina, S.E., M.Si	Pembimbing	20/9 - 2016	
Drs. Sunardi, S.E., M.Si	Ketua Penguji	19/9/2016	
Aprianto, S.E., M.Si	Penguji 1	19/9/2016	
Nina Sabrina, S.E., M.Si	Penguji 2	10/9 - 2016	

Palembang, September 2016
Dekan,
u.b Ketua Program Studi Akuntansi



Betri Sirajuddin, S.E., M.Si., Ak., CA
NIDN/NBM: 0216106902/944806

JADWAL PENELITIAN

Keterangan	April			Mei			Juni				Juli				Agustus				September					
	1	2	3		2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Survey Pendahuluan	■	■																						
Laporan Survey Pendahuluan			■																					
Proposal				■	■	■																		
Seminar Proposal						■																		
Revisi Seminar								■	■	■														
Pengambilan Data										■	■													
Pengolahan Data Analisis										■	■	■												
Hasil Penelitian												■	■	■	■									
Penggandaan Penelitian																		■						
Ujian Komprehensif																		■	■					
Perbaikan Skripsi																				■	■	■	■	

Sumber : penulis 2016

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Unggul dan Islami



Sertifikat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DIBERIKAN KEPADA :

NAMA : RANI DWI SAPUTRI
NIM : 222012038
PROGRAM STUDI : Akuntansi

Yang dinyatakan HAFAL / TAHFIDZ (22) Surat Juz Amma
di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang

Palembang, Rabu, 20 Juli, 2016
an. Dekan

Wakil Dekan IV



Dr. Fatmahanayah Ariadi, M.Hum
NEM/1001/31454/0215126902





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH DALEMBANG
LEMBAGA BAHASA

Jalan Jenderal Ahrnad Yani 13 Ulu Palembang 30263

Telp. (0711) 512637 - Fax. (0711) 512637

email. lembagabahasaump@yahoo.co.id



TEST OF ENGLISH ABILITY SCORE RECORD

Name : Rani Dwi Saputri
Place/Date of Birth : Palembang, August 24 1994
Test Times Taken : +2
Test Date : February, 4th 2016

Scaled Score

Listening Comprehension : 46
Structure Grammar : 40
Reading Comprehension : 39
OVERALL SCORE : 417

Palembang, February, 11th 2016

Head of Language Institute

RANI SUSANTI, S.Pd., M.A

Universitas Muhammadiyah Palembang
NBM/NIDN. **1164932/0210098402**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
STATUS TERAKREDITASI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PIA Q A M

No. 030/H-4/LPKKN/UMP/IX/2015

Lembaga Pengelola Kuliah Kerja Nyata (LPKKN) Universitas Muhammadiyah Palembang menerangkan bahwa:

Nama : RANI DWI SAPUTRI
Nomor Pokok Mahasiswa : 222012038
Fakultas : EKONOMI
Tempat Tgl. Lahir : PALEMBANG, 24-08-1994

telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata Tematik Posdaya Angkatan ke-9 yang dilaksanakan dari tanggal 23 Juli sampai dengan 3 September 2015 bertempat di:

Kelurahan/Desa : Tirta Sari
Kecamatan : Banyuasin I
Kota/Kabupaten : Banyuasin
Dinyatakan : Lulus

Mengetahui
Rektor,

Dr. H. M. Idris, S.E., M.Si.



Palembang, 30 September 2015
Ketua LPKKN,

Ir. Alhanannasir, M.Si.